

Tradisi Bahandipan sebagai Bentuk Komunikasi Budaya Kolektif Petani Sawah di Desa Gudang Hirang

The Bahandipan Tradition As A Form Of Collective Cultural Communication Among Rice Farmers in Gudang Hirang Village

Muhammad Yakub Amin, Muhammad Alif

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

Korespondensi: Jl. Brigjend H. Hasan Basri, Pangeran, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Surel: muhammad_alif@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v7i1.1795>

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 18/09/2025

Direvisi: 30/01/2026

Publikasi: 31/01/2026

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Bahandipan;
Interaksi Simbolik;
Komunikasi Budaya Kolektif;
Petani Sawah;

Keywords:

Bahandipan;
Collective Cultural
Communication;
Rice Farmers;
Symbolic interaction;

Tradisi bahandipan merupakan bentuk gotong royong khas masyarakat Banjar yang kini mulai tergerus oleh modernisasi. Lebih dari sekadar praktik bertani, tradisi ini menjadi wadah komunikasi budaya kolektif yang memperkuat solidaritas antarpetani di Desa Gudang Hirang. Penelitian ini bertujuan memahami peran tradisi bahandipan sebagai bentuk komunikasi budaya kolektif dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap ketua kelompok tani, sejarawan lokal, serta petani setempat. Dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik, penelitian ini menganalisis bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi dalam tradisi tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa bahandipan berfungsi sebagai sarana komunikasi lisan dan simbolik yang mempererat jaringan sosial, nilai gotong royong, dan pengambilan keputusan secara musyawarah tanpa struktur formal. Walaupun terpengaruh oleh sistem kerja modern berbasis upah, bahandipan tetap dipandang sebagai warisan budaya bernalih yang penting untuk dilestarikan dalam konteks pembangunan berbasis kearifan lokal.

ABSTRACT

Bahandipan tradition is a form of mutual cooperation unique to the Banjar community, which is now gradually being eroded by modernization. More than just an agricultural practice, this tradition serves as a medium of collective cultural communication that strengthens solidarity among farmers in Gudang Hirang Village. This study aims to understand the role of the bahandipan tradition as a form of collective cultural communication, using a qualitative approach and phenomenological method through interviews, observation, and documentation involving farmer group leaders, local historians, and village farmers. Utilizing Symbolic Interaction Theory, the study analyzes how social meaning is constructed through interactions within the tradition. The findings reveal that bahandipan functions as both verbal and symbolic communication, reinforcing social networks, the values of mutual cooperation, and consensus-based decision-making without formal structure. Although it is increasingly affected by modern wage-based labor systems, bahandipan remains regarded as a meaningful cultural heritage worth preserving in the context of development rooted in local wisdom.



PENDAHULUAN

Tradisi gotong royong dalam dunia pertanian tidak hanya menjadi bagian dari praktik kerja sama, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sistem sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Sumitro et al., 2022). Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah *bahandipan* atau *baarian* yang hidup di tengah masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Tradisi ini merupakan bentuk kerja sama antarpetani dalam menanam dan memanen padi secara bergiliran di lahan masing-masing, dengan prinsip saling membantu tanpa imbalan materi. Menurut (Ideham et al., 2005), istilah *bahandipan* umumnya digunakan di wilayah batang banyu, yaitu daerah di sepanjang aliran sungai besar, sementara istilah *baarian* lebih dikenal di lahan persawahan yang berada pada kawasan pasang surut serta wilayah dataran tinggi. Perbedaan ini menunjukkan adanya kekayaan terminologi lokal yang mencerminkan kedekatan masyarakat dengan kondisi geografisnya.

Bahandipan bukan sekadar bentuk gotong royong biasa, tetapi juga merupakan warisan budaya dari sistem pertanian tradisional masyarakat Banjar. Sistem ini lahir dari akumulasi pengetahuan lokal yang terbentuk melalui proses belajar, adaptasi terhadap lingkungan, serta praktik yang diteruskan dari generasi ke generasi dan tetap dijaga keberlangsungannya hingga sekarang (Hastuti et al., 2019). Dalam pelaksanaannya, kegiatan *bahuma* dilakukan di lahan rawa gambut pasang surut dan lebak, dengan teknik yang masih tradisional mulai dari pembibitan, penanaman, hingga panen. Tradisi *bahandipan* ini memperlihatkan bahwa masyarakat Banjar memiliki mekanisme tersendiri untuk menjaga keberlangsungan pertanian sekaligus menjalin hubungan sosial yang erat antaranggota komunitasnya.

Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Budiyah, salah satu warga Desa Gudang Hirang, memperkuat pemahaman tentang makna dan praktik *bahandipan* di masyarakat. Ia menyatakan bahwa, “*Bahandipan tu artinya bagagantian... bahandipan kada pakai duit tapi pakai tenaga membalaunya*” (Wawancara, 22 Desember 2024). Hal ini menegaskan bahwa praktik ini tidak bersifat transaksional, melainkan didasari oleh prinsip timbal balik dan solidaritas sosial. Bapak Hasbullah, ketua kelompok tani RT 04 Desa Gudang Hirang, juga menambahkan bahwa jadwal kerja dalam *bahandipan* biasanya telah disepakati bersama, baik berdasarkan waktu maupun ukuran lahan, “Jamnya sudah diatur misalnya sampai jam 12, kena isuk hari siapa pulang... kada hanya per burongan bisa juar per jam...” (Wawancara, 22 Desember 2024).

Tradisi ini merefleksikan nilai kebersamaan dan solidaritas yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Banjar. Sebagaimana dijelaskan oleh Lisnawati & Ahmad (2023), praktik *bahandipan* tidak semata-mata merupakan kerja sama dalam kegiatan pertanian, melainkan juga bagian dari sistem sosial yang mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kemampuan manusia yang berlandaskan pada pemikiran, tercermin dalam perilaku serta karya yang dihasilkan, dan diperoleh melalui proses belajar. Dalam praktik *bahandipan*, unsur-unsur kebudayaan seperti sistem mata pencakarian, organisasi kemasyarakatan, hingga bahasa terlihat jelas dan menjadi bagian integral dari pelaksanaannya. (Sumarto, 2019). Unsur-unsur budaya seperti sistem mata pencakarian hidup, organisasi kemasyarakatan, dan bahasa sangat tampak dalam pelaksanaan *bahandipan*.

Nilai-nilai gotong royong tersebut tercermin pula dalam semboyan lokal masyarakat Banjar seperti *Gawi Sabumi Sampai Manuntung*, *Waja Sampai Kaputing*, dan *Kayuh Baimbai* yang semuanya menekankan pentingnya kerja kolektif sampai tuntas. (Wahyu, 2020) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ini bermakna kerja

bersama dari awal hingga selesai dengan semangat saling membantu. Dalam konteks ini, *bahandipan* berfungsi tidak hanya sebagai sistem kerja pertanian, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi budaya kolektif yang memperkuat interaksi sosial antarpetani (Mutiah, 2017).

Komunikasi menjadi aspek penting dalam pelaksanaan *bahandipan*. Setiap aktivitas diawali dengan kesepakatan bersama dan koordinasi yang biasanya disampaikan melalui komunikasi langsung yang informal, seperti obrolan santai, kunjungan ke rumah, atau pengumuman lisan. Dalam *bahandipan*, komunikasi dilakukan secara verbal dengan menggunakan bahasa daerah, dan juga nonverbal melalui isyarat tubuh dan ekspresi wajah. Menurut (Nurudin, 2016), komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang paling mendasar, baik secara verbal, nonverbal, maupun simbolik. Dalam masyarakat kolektif seperti masyarakat Banjar, komunikasi ini menjadi sarana pewarisan nilai dan memperkuat kohesi sosial. Komunikasi kelompok yang melibatkan tiga orang atau lebih menjadi landasan terbentuknya kesadaran kolektif dan identitas kelompok (Rohim, 2016). Nilai-nilai, norma, dan simbol budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi menjadikan komunikasi sebagai sarana vital dalam mempertahankan budaya lokal.

Budaya kolektif memainkan peran penting dalam membentuk relasi sosial masyarakat agraris. Dalam budaya ini, kepentingan kelompok sering kali ditempatkan di atas kepentingan individu. Gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan menjadi karakter utama masyarakat. Ragawa (2023) menunjukkan bahwa bahkan dalam komunitas modern seperti penggemar pakaian vintage, budaya kolektif tetap membentuk identitas bersama yang menekankan keberlanjutan dan solidaritas. Penelitian (Jatmika, 2018) juga menunjukkan bahwa budaya kolektif berkorelasi positif dengan motivasi berbelanja sosial di masyarakat urban.

Dalam konteks pertanian, *bahandipan* menjadi media komunikasi budaya kolektif yang merepresentasikan nilai kekeluargaan, tanggung jawab bersama, dan kepedulian sosial. Seperti dijelaskan oleh (Prasetyono et al., 2017), kehidupan kolektif memerlukan kepercayaan, kejujuran, dan kesetiaan pada nilai-nilai bersama. Namun, modernisasi dan perubahan zaman kini mengancam eksistensi tradisi ini. Banyak generasi muda lebih memilih bekerja sebagai buruh atau pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Bapak Hasbullah menyampaikan bahwa “*wahini banyak yang bagawi tadih memilih bacari duit... bahandipan ni rami sambil begagayaan lawan yang lain kada karasaan tuntung*” (Wawancara, 22 Desember 2024).

Pergeseran ini menunjukkan adanya kemunduran partisipasi dalam praktik *bahandipan* yang sebelumnya menjadi perekat sosial masyarakat. (Nengsih, 2016) menilai bahwa meningkatnya sikap individualistik akibat modernisasi dapat terjadi pergeseran yang berpotensi mengurangi nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan solidaritas sosial. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah lebih mendalam bagaimana praktik *bahandipan* sebagai wujud komunikasi budaya kolektif masih dipraktikkan, bagaimana proses perubahan berlangsung, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar nilai-nilai lokal tetap terpelihara.

Dalam kajian ini, teori interaksi simbolik digunakan sebagai landasan untuk memahami makna dan praktik komunikasi dalam *bahandipan*. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka ciptakan melalui interaksi simbolik. Herbert Blumer kemudian menyusun gagasan ini ke dalam teori interaksi simbolik yang menekankan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interpretasi simbol-simbol sosial yang dimediasi oleh bahasa dan komunikasi (Haris & Amalia, 2018).



Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan tradisi Bahandipan sebagai sistem kerja sama pertanian dan warisan budaya (Ideham dkk., 2005; Hastuti dkk., 2019; Lisnawati & Ahmad, 2023), penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dimensi komunikatifnya sebagai praktik budaya kolektif masih terbatas. Lebih spesifik lagi, belum ada penelitian yang menggunakan lensa Teori Interaksi Simbolik untuk menganalisis secara mendalam bagaimana makna, simbol, dan proses negosiasi dalam interaksi verbal dan nonverbal dalam tradisi ini menghasilkan dan mereproduksi nilai-nilai kolektivis di tengah ancaman modernisasi dan pergeseran partisipasi generasi muda, seperti yang ditunjukkan dalam konteks Desa Gudang Hirang. Kesenjangan ini akan diisi oleh penelitian ini.

Dengan demikian, dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam terhadap praktik *bahandipan* sebagai bentuk komunikasi budaya kolektif masyarakat Banjar. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan tradisi, tetapi juga melihat dinamika perubahan yang terjadi, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal yang berharga ini di tengah tantangan modernisasi. Judul yang penulis angkat yakni "*Tradisi Bahandipan Sebagai Bentuk Komunikasi Budaya Kolektif Petani Sawah di Desa Gudang Hirang*", diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk memahami dan mengangkat kembali nilai-nilai sosial budaya masyarakat agraris Banjar yang mulai tergerus oleh perubahan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Kelompok

Menurut McLean, komunikasi kelompok merupakan suatu proses yang bersifat dinamis, di mana sekelompok kecil individu terlibat dalam percakapan. Secara umum, komunikasi kelompok diartikan sebagai interaksi yang melibatkan sekitar tiga hingga delapan orang. Semakin besar jumlah anggota dalam suatu kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan kelompok tersebut terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Sementara itu, Phil Venditti menjelaskan bahwa komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi di antara individu-individu yang memiliki kesamaan dari segi budaya, bahasa, dan wilayah geografis (Ruliana & Lestari, 2021)

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang terjadi antara tiga orang atau lebih secara langsung, di mana setiap anggota saling berinteraksi. Jumlah anggota dalam komunikasi kelompok tidak memiliki batasan yang kaku, bisa terdiri dari 2–3 orang hingga 20–30 orang, namun umumnya tidak melebihi 50 orang. Dalam praktiknya, komunikasi kelompok juga mencakup komunikasi antarpribadi. Sifatnya cenderung spontan serta belum memiliki pembagian peran atau tugas yang jelas bagi masing-masing anggota, sehingga setiap individu berpotensi mengambil peran apa pun dalam proses komunikasi tersebut. (Rohim, 2016).

Fungsi Komunikasi kelompok yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri yaitu: (Roudhonah, 2019).

1. Fungsi hubungan sosial, yaitu kelompok berperan dalam menjaga serta memperkuat relasi antaranggota, misalnya dengan memberikan kesempatan bagi anggota untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat informal, santai, maupun menghibur.
2. Fungsi pendidikan, yaitu kelompok berfungsi sebagai wadah pertukaran pengetahuan, baik secara formal maupun informal, guna mencapai tujuan bersama.
3. Fungsi persuasi,yaitu berfungsi untuk seorang anggota kelompok dapat berusaha memengaruhi anggota lain untuk melakukan atau menghindari suatu tindakan tertentu.



4. Fungsi pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, yaitu kelompok menjadi sarana untuk menemukan berbagai alternatif solusi yang sebelumnya belum terpikirkan. Pemecahan masalah menghasilkan opsi-opsi yang kemudian dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan, yakni memilih di antara dua atau lebih alternatif.
5. Fungsi terapi, yaitu kelompok dapat membantu individu dalam melakukan perubahan diri secara personal. Proses ini terjadi melalui interaksi dengan anggota kelompok lain, meskipun fokus utamanya adalah membantu perkembangan diri individu tersebut, bukan semata mencari kesepakatan kelompok.

Komunikasi Budaya Kolektif

Komunikasi berperan penting dalam memperkuat budaya kolektif suatu masyarakat. Melalui komunikasi, nilai-nilai dan norma yang dianut kelompok dapat diperkenalkan sekaligus diwariskan kepada anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya memperkuat identitas bersama dan meningkatkan kohesi sosial, tetapi juga membentuk cara pandang, pemahaman, serta interpretasi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Identitas budaya kolektif tersebut pada akhirnya menjadi pedoman bagi individu dalam merespons situasi dan berperilaku sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku di dalam kelompoknya (Nasrullah, 2018).

Praktik komunikasi dalam budaya kolektif menurut Rodríguez dalam (Rustandi & Nuryanto, 2024), praktik komunikasi dalam budaya kolektif cenderung bersifat tidak langsung atau implisit, dengan menekankan pentingnya sikap hormat dan kesantunan. Komunikasi yang terlalu langsung sering kali dianggap kasar atau tidak sopan dalam budaya ini. Perbedaan antara budaya kolektif dan individualis terbentuk oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam masing-masing orientasi budaya. Salah satu contohnya adalah norma timbal balik, yakni kewajiban untuk membalas budi. Budaya kolektif juga ditandai oleh kepatuhan, pencarian harmoni, dan bentuk komunikasi yang lebih halus. Kesantunan dalam komunikasi masyarakat kolektif didasarkan pada norma sosial yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan definisi komunikasi dan budaya kolektif dapat disimpulkan bahwa keduanya saling terikat satu sama lain, sehingga pembahasan mengenai komunikasi budaya kolektif merupakan sebagai proses sosial di mana anggota suatu kelompok berbagi informasi, ide, dan nilai-nilai yang membentuk identitas kolektif mereka. Proses ini melibatkan interaksi verbal dan non-verbal yang mencerminkan norma dan tradisi budaya, serta berfungsi sebagai cara untuk memperkuat identitas kelompok. Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan bersama yang dipegang oleh anggota kelompok, menciptakan rasa saling pengertian dan keterhubungan di antara individu. Selain itu, komunikasi budaya kolektif juga berperan penting dalam menyampaikan tradisi, pengetahuan, dan pengalaman dari generasi ke generasi.

Petani Sawah

Petani sawah merupakan seorang yang mengelola lahan pertanian dengan pendekatan yang khas, berbeda dari sistem ekonomi kapitalis yang berusaha mendapatkan keuntungan. Sawah merupakan bentuk pertanian yang dilakukan pada lahan basah dan membutuhkan ketersediaan air yang cukup, baik pada sawah irigasi, sawah lebak, sawah tada hujan, maupun sawah pasang surut. Pola pertanian ini berjalan seiring dengan siklus alam, sehingga cara kerja petani sawah berbeda dengan pekerja di sektor industri perkotaan. Bagi petani sawah, kerja keras biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sementara di periode lain mereka memiliki jeda atau kelonggaran dalam aktivitas pertanian. Meski demikian, ada saat-saat tertentu

ketika pekerjaan di sawah tidak dapat diselesaikan hanya dengan tenaga sendiri, sehingga memerlukan tambahan bantuan dari orang lain (Arifa, 2019).

Bahandipan

Gotong royong masyarakat Banjar dalam kegiatan menanam dan memanen padi dikenal dengan istilah *bahandipan* atau *baarian*. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran di lahan sawah para peserta gotong royong. Istilah *baarian* umumnya digunakan untuk menyebut praktik gotong royong di wilayah persawahan pasang surut maupun daerah dataran tinggi, sedangkan *bahandipan* lebih sering dipakai di daerah batang banyu atau wilayah tepi sungai besar (Ideham, et al., 2005).

Tradisi *bahandipan* mencerminkan berbagai nilai kearifan lokal, khususnya dalam hal menjaga hubungan harmonis antar sesama. Nilai solidaritas dan semangat saling tolong menolong yang terkandung dalam tradisi ini sepatutnya tetap dilestarikan agar tidak tergerus oleh berkembangnya sikap individualis. Tidak dapat dibantah bahwa perkembangan zaman turut mendorong tumbuhnya kecenderungan individualistik dalam kehidupan masyarakat. Sikap tersebut secara perlahan dapat mengikis semangat gotong royong, termasuk melemahkan eksistensi tradisi-tradisi lokal seperti *bahandipan*.

Tradisi *bahandipan* merupakan praktik kolektif yang diwariskan secara turun-temurun di kalangan petani, khususnya dalam masyarakat agraris di Indonesia. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode kerja sama dalam pertanian, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya kolektif yang memperkuat hubungan sosial, solidaritas, dan kearifan lokal.

Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead berpendapat bahwa tindakan manusia didorong oleh makna yang mereka berikan terhadap orang lain, objek, maupun peristiwa. Makna tersebut terbentuk melalui bahasa yang dipakai manusia saat berkomunikasi, baik dalam konteks komunikasi antarpribadi maupun komunikasi intrapersonal (*self-talk*) yang berlangsung dalam ranah pikiran individu. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk membentuk *sense of self* serta memungkinkan manusia menjalin interaksi dengan orang lain dalam masyarakat. Karena karya-karya Mead tidak pernah dipublikasikan secara langsung, Herbert Blumer kemudian menghimpun, menyunting, dan menerbitkan gagasan Mead dalam buku *Mind, Self, and Society* (mead, 1962). Blumer pula yang memperkenalkan sekaligus menamai gagasan tersebut dengan istilah teori interaksi simbolik (Haris & Amalia, 2018).

Pemahaman bahwa tradisi bahandipan (atau baarian) bukan hanya mekanisme gotong royong dalam kerja pertanian, melainkan praktik komunikasi budaya kolektif yang hidup dalam struktur sosial masyarakat Banjar. Bahandipan diposisikan sebagai praktik sosial utama (fenomena inti) yang memuat nilai timbal balik, solidaritas, dan kebersamaan, sekaligus menjadi ruang terjadinya komunikasi kelompok (interaksi 3 orang atau lebih) melalui koordinasi kerja, pembagian waktu, dan kesepakatan bergiliran. Di dalam praktik tersebut, komunikasi berlangsung secara verbal (bahasa Banjar, ungkapan-ungkapan lokal, ajakan/penetapan jadwal) dan nonverbal (isyarat, ekspresi, kebiasaan kerja) yang merefleksikan norma kolektif seperti musyawarah, kepatuhan pada kesepakatan, dan harmoni sosial. Dengan demikian, bahandipan dipahami sebagai media pewarisan nilai dan identitas kolektif petani sawah, yang menegaskan keterikatan antara sistem mata pencaharian, organisasi kemasyarakatan, dan budaya lokal dalam satu rangkaian praktik.

Selanjutnya, kerangka ini menempatkan teori interaksi simbolik sebagai lensa untuk membaca bagaimana makna bahandipan dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasi melalui interaksi sehari-hari antarpetani. Individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada bahandipan (misalnya

“membalas tenaga tanpa duit”, “kewajiban moral”, atau “kebersamaan yang menyenangkan”), dan makna itu muncul dari proses interpretasi simbol dalam interaksi berulang. Pada saat yang sama, modernisasi dan perubahan orientasi kerja generasi muda dipahami sebagai faktor perubahan yang dapat menggeser partisipasi serta mengubah cara memaknai bahandipan dari praktik kolektif yang dianggap penting menjadi aktivitas yang dinilai kurang relevan secara ekonomi

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam makna tradisi bahandipan sebagai bentuk komunikasi budaya kolektif di Desa Gudang Hirang. Menurut Moleong dalam Harahap (2020), penelitian kualitatif bertujuan menggali fenomena sosial budaya secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, sementara pendekatan fenomenologi menekankan pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena (Nasir et al., 2023), sehingga mampu menyingkap nilai solidaritas, keterikatan emosional, dan identitas budaya dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan teori interaksi simbolik yang menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui proses interaksi antarindividu, di mana simbol, bahasa, dan tindakan menjadi dasar pembentukan realitas sosial bersama. Dalam konteks bahandipan, makna gotong royong dan musyawarah tidak hanya tampak dalam tindakan, tetapi juga melalui simbol-simbol dan komunikasi lisan yang dibangun antarpetani. Objek penelitian mencakup aspek tempat, pelaku, dan aktivitas sosial (Sugiyono, 2016), dengan informan yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi.

Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi informan, teknis analisa data dengan mempergunakan miles dan huberman dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tadisi Bahandipan Sebagai Bentuk Komunikasi Budaya Kolektif Para Petani Sawah

Tradisi *bahandipan* sudah dikenal sejak masyarakat Banjar mulai mengenal pertanian, yang diperkirakan sudah ada sejak sebelum Masehi. Tradisi ini memang erat kaitannya dengan masyarakat petani atau masyarakat agraris. *Bahandipan* biasanya dilakukan dalam berbagai tahap kegiatan pertanian, mulai dari pengolahan atau pembukaan lahan, penanaman dan perawatan padi, hingga panen bahkan sampai pada pengolahan padi hasil panen. Kemungkinan besar tradisi bahandipan ini mulai ada sejak masyarakat Banjar sudah menetap dan tidak lagi hidup secara nomaden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *bahandipan* di Desa Gudang Hirang merupakan bentuk gotong royong dalam pertanian yang dilaksanakan secara bergiliran di sawah para peserta, baik saat menanam maupun panen. Praktik ini mencerminkan komunikasi budaya kolektif masyarakat Banjar yang berlandaskan nilai solidaritas, kepercayaan, dan kebersamaan. Sebagaimana disampaikan Saipullah (Wawancara, 04 Mei 2025), “*Bahandipan* itu bagagantian, musim tanam bisa, musim katam bisa...” yang menandakan fleksibilitas waktu dan kegiatan dalam pelaksanaannya. *Bahandipan* dibedakan dalam tiga kategori berdasarkan sistem waktu, hasil, dan hari. *Bahandipan* sifatnya adalah hutang, tidak bisa digantikan berupa uang atau pengalih material apapun. Apabila diganti dengan maka sistem *bahandipan* tersebut

berubah menjadi sistem upah. Akan tetapi bisa digantikan oleh pihak keluarga atau orang yang disuruh peserta *bahandipan* tersebut untuk menggantikannya. Hal tersebut dinyatakan oleh Bapak Saipullah “*Bahandipan itu sifatnya hutang. Pas aku kada kawa bisa mamanya menggantiakan. Bahandipan itu kada kawa diganti lawan duit atau berupa pengalih itu kada mau. Karna kalau kaya itu sistemnya jadi upah*”. (Wawancara pada 04 Mei 2025).

Nilai ini menunjukkan bahwa tenaga dibalas dengan tenaga, bukan uang, yang menjadi dasar interaksi sosial dalam sistem pertanian tradisional Banjar. Berikut adalah Gambar 1. tradisi *bahandipan* di sawah.



Gambar 1. *Bahandipan* Menanan Padi
Sumber: Saipullah, 2024

Tradisi *bahandipan* yang terjalin sangat mengutamakan kepentingan kelompok agar berjalan dengan lancar. Dalam *bahandipan* komunikasi kelompok terjadi saat saling berinteraksi antar peserta *bahandipan*, interaksi yang sering terbangun akan memunculkan sifat kolektif antar sesama.

Nilai kolektif dalam tradisi *bahandipan* terwujud dalam bentuk kerja bersama yang tidak hanya efisien dalam aspek teknis pertanian, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat. Saling tolong-menolong, saling menggantikan saat ada yang berhalangan, serta keterlibatan anggota keluarga dalam pelaksanaan *bahandipan* menegaskan pentingnya relasi sosial dalam masyarakat petani. Dalam tradisi ini, kerja kolektif dipandang sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan demi kelangsungan sistem sosial yang adil dan setara. Lebih jauh, semangat kebersamaan dalam *bahandipan* tidak pada pekerjaan fisik saja, melainkan merambah pada aspek emosional dan psikologis. Dalam praktiknya, para petani berinteraksi dengan penuh keakraban dan kehangatan, yang pada akhirnya mempererat ikatan sosial, meningkatkan solidaritas, serta membentuk kohesi sosial yang tinggi dalam komunitas mereka.

Hasil penelitian Suneeporn Suwanmaneepong et al. (2024), mengungkapkan pada petani padi beririgasi di Thailand menemukan bahwa modal sosial (social capital) mendorong niat/partisipasi petani dalam aktivitas kolektif, dan penulis secara eksplisit menekankan penguatan group cohesion serta kapasitas jejaring sebagai bagian dari rekomendasi kebijakan

Dalam konteks komunikasi, *bahandipan* berfungsi sebagai media komunikasi kelompok kecil yang mengandalkan interaksi langsung, spontan, dan penuh pertimbangan sosial. Pelaksanaan *bahandipan* berlangsung secara informal tanpa struktur organisasi resmi. Komunikasi antarpetani dilakukan dari mulut ke mulut tanpa pertemuan formal. “Karna sifatnya sudah tradisi, kada melalui rapat... saling menyampaikan dari mulut ke mulut aja,” jelas Saipullah. Komunikasi ini tidak hanya verbal, tetapi juga nonverbal melalui gestur, ekspresi, dan tindakan simbolik seperti membawa makanan, berbagi alat, dan saling menggantikan tenaga kerja.

Tujuan utama komunikasi dalam bahandipan adalah menjaga harmoni sosial. Jika ada peserta yang tertinggal dalam pekerjaan, anggota lain akan membantu tanpa diminta. Suasana kerja di sawah biasanya hangat, penuh canda, dan mempererat hubungan antarpetani. Bentuk komunikasi yang terjadi meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal berlangsung melalui ajakan lisan, percakapan spontan, serta penggunaan bahasa Banjar yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat. Sedangkan komunikasi nonverbal tampak dalam tindakan kolektif seperti bekerja bersama tanpa instruksi langsung, penggunaan alat yang seragam, hingga ritual *tampung tawar minyak baburih* yang sarat simbolisme spiritual. Nilai solidaritas pun terwujud melalui sikap saling pengertian, menjaga etika kerja di sawah, serta kebersamaan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Pada akhirnya, kesantunan dalam bahandipan dibentuk oleh norma sosial yang disepakati dan diwariskan secara turun-temurun. Norma tak tertulis seperti kewajiban untuk membantu, menjaga ucapan agar tidak menyenggung, tidak menyombongkan diri, serta menghormati giliran menjadi bagian penting dari etika komunikasi yang terus dijaga. Semua ini menjadikan bahandipan bukan hanya sekadar aktivitas pertanian, melainkan juga praktik komunikasi budaya kolektif yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan identitas masyarakat Banjar.

Pola komunikasi ini mencerminkan kedekatan emosional dan bentuk komunikasi khas masyarakat kolektif. *Bahandipan* juga memperkuat relasi sosial karena dijalankan dengan kepentingan bersama. tambahnya. Berikut alur komunikasi tradisi *bahandipan*.



Gambar 2. Alur Komunikasi *Bahandipan*

Bentuk Pergeseran Tradisi Bahandipan dalam Komunikasi Budaya Kolektif

Tradisi *bahandipan* masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Desa Gudang Hirang, namun temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan. Faktor penyebab utama adalah perubahan gaya hidup, meningkatnya kebutuhan ekonomi praktis, masuknya teknologi modern, serta menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Akibatnya, pelaksanaan *bahandipan* yang dulunya berlangsung rutin dan menyeluruh dari membuka lahan sampai dengan musim panen kini hanya dilakukan pada momen-momen tertentu seperti saat menanam padi atau musim panen.

Namun, keterlibatan generasi muda mulai menurun, banyak yang memilih bekerja di sektor non-pertanian karena hasil pertanian dinilai tidak menguntungkan. "Generasi muda tidak mau lagi mengolah sawah karena hasilnya lebih sedikit dibanding bekerja kantoran," kata Mansyur (02 Juni 2025). Meski begitu,

ada anak muda yang tetap terlibat saat panen jika diajak langsung. "Biasanya yang tuhanya membawai yang anum-anum dengan cara menyampaikan tujuannya... supaya cepat memanen," ujar Fauzi Rahman. Kendati demikian, di wilayah seperti RT 10 Desa Gudang Hirang, *bahandipan* masih dijalankan. Keberlanjutan ini ditopang oleh semangat kekeluargaan dan komitmen sosial yang kuat.

Bahandipan adalah representasi dari nilai gotong royong dan kebersamaan. Namun, nilai-nilai kolektif tersebut mulai tergerus oleh individualitas masyarakat. Tradisi yang dulu dijalankan sebagai bentuk solidaritas sosial kini dipandang sebagai beban atau digantikan oleh sistem upah. Bapak Hasbullah menyebutkan bahwa masyarakat lebih memilih sistem upahan atau menggunakan jasa mesin pertanian karena lebih efisien. "*Bahandipan nih jarang bisa tegawi karna alat-alat sudah mulai canggih dan masyarakat ingin hasil yang cepat.*" (Wawancara pada 13 Mei 2025).

Pergeseran ini berdampak pada melemahnya hubungan sosial antarpetani karena intensitas interaksi menurun. Dalam *bahandipan*, makan bersama, berbagi makanan, dan saling membantu menjadi bagian dari praktik sosial yang mempererat ikatan komunitas. Ketika sistem tersebut digantikan dengan sistem upah atau teknologi, maka interaksi sosial yang kaya makna budaya menjadi hilang. Pada awalnya, komunikasi dalam *bahandipan* berlangsung secara lisan, spontan, dan tanpa struktur formal. Warga akan saling menyampaikan informasi secara langsung dari mulut ke mulut. Namun, dengan berkurangnya partisipasi dan meningkatnya individualisme, pola komunikasi ini menjadi lebih terbatas. Informasi tentang *bahandipan* kini lebih sering disampaikan kepada orang-orang terdekat saja atau bahkan tidak terlaksana karena tidak ada yang memulai.

Pergeseran dalam praktik *bahandipan* tidak harus dimaknai sebagai kemunduran, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika zaman. Esensinya tetap harus dijaga yakni gotong royong, kebersamaan, dan komunikasi budaya yang mengikat masyarakat Banjar. Pelestarian dapat dilakukan melalui peran keluarga, lembaga adat, pendidikan informal, dan kebijakan pemerintah desa yang pro-kearifan lokal. Dengan begitu, *bahandipan* tidak sekadar menjadi kenangan masa lalu, tetapi terus hidup sebagai ekspresi jati diri budaya Banjar yang dinamis.

Interaksi Simbolik dalam Tradisi Bahandipan di Desa Gudang Hirang

Interaksi simbolik merupakan hubungan yang saling bergantung antara simbol dan interaksi yang dilakukan oleh manusia. Simbol yang digunakan merupakan bagian dari proses interaksi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Dengan demikian, simbol dapat dipahami sebagai representasi dari fenomena yang terjadi (Yuvita & Alif, 2025). Aspek simbolik juga hadir dalam bentuk mitos dan ritual pada masyarakat desa Gudang Hirang.

Dengan menggunakan teori interaksi simbolik dari Mead dan Blumer, *bahandipan* dipahami sebagai interaksi yang penuh makna. Blumer menyatakan bahwa manusia tidak merespons dunia secara langsung, tetapi terhadap makna dari dunia itu (Carter & Fuller, 2023). Dalam konteks *bahandipan*, tindakan seperti menggantikan tenaga orang tua, berbagi makanan di sawah, hingga cara memperlakukan benih padi mencerminkan makna sosial dan spiritual. Ibu Budiyah menuturkan, "Benih padi itu seperti anak... jadi jangan diperlakukan kasar," (Wawancara, 28 April 2025). Lalu Masyarakat percaya bahwa perempuan yang sedang haid tidak boleh turun ke sawah karena bisa menyebabkan padi merah.

Selain itu, ada tradisi *tampung tawar minyak baburih* menjelang panen yang berfungsi sebagai penolak bala dan doa keselamatan. "Ambil 5 atau 7 batang banih... dibawa bulik, di andak di dalam kindai... di nyalai dupa," jelas Hasbullah (Wawancara, 13 Mei 2025). Tindakan-tindakan ini memperlihatkan bahwa proses

bertani dipahami secara spiritual, bukan hanya teknis. Ini menegaskan bahwa aktivitas bertani merupakan bagian dari proses identitas sosial dan budaya masyarakat Banjar.

Identitas budaya kolektif menjadi pedoman bagi anggota masyarakat dalam merespons berbagai situasi serta bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kelompoknya (Nasrullah, 2018). Begitu pula yang terjadi pada tradisi *bahandipan* ada nilai-nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat desa Gudang Hirang. Setiap peserta yang menerima bantuan memiliki kewajiban moral untuk membatasnya. “*Bahandipan* ini sifatnya bahutang jadi setiap orang harus membayar handipan itu,” tegas Saipullah. Selain itu, penggunaan alat tradisional seperti *gumbaan*, *tajak*, *ranggaman*, dan pelestarian istilah lokal seperti *lampak*, *lacak*, dan *asak* memperkuat identitas budaya. “Nilai yang penting dilestarikan itu alat-alat pertanian tradisional... dan istilah pertanian Banjar,” ungkap Mansyur.

Konsep pikiran atau *mind* dalam teori Mead merujuk pada kemampuan manusia untuk menggunakan simbol dalam proses berpikir dan berinteraksi secara sadar (Díez-Palomar et.al 2020). Dalam konteks *bahandipan*, masyarakat menggunakan berbagai simbol sosial dan kepercayaan lokal untuk memberikan makna terhadap aktivitas bertani. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan sejumlah mitos dan pantangan yang dipatuhi oleh masyarakat sebagai bentuk interpretasi simbolik terhadap realitas. Misalnya, larangan bagi perempuan yang sedang menstruasi untuk turun ke sawah karena diyakini akan menyebabkan benih menjadi merah, menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kesucian dan keseimbangan alam secara simbolik.

Konsep diri atau *self* menurut Mead terbentuk melalui interaksi sosial, di mana individu belajar melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Dalam tradisi *bahandipan*, identitas dan perilaku petani tidak terlepas dari nilai-nilai sosial yang berlaku. Individu diharapkan untuk menjaga ucapan dan sikap selama berada di sawah, seperti tidak menyombongkan hasil panen atau meremehkan proses penanaman.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan norma kolektif. Ritual seperti pembacaan doa, *tampung tawar minyak baburih*, mencerminkan bagaimana individu membentuk dirinya sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan budaya masyarakat. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa konsep diri petani terbentuk melalui internalisasi nilai dan simbol yang berlaku dalam masyarakat mereka.

Masyarakat atau *Society* dalam pandangan Mead adalah struktur interaksi simbolik yang membentuk tindakan dan pemaknaan individu (Athens. 2005). Tradisi *bahandipan* memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Gudang Hirang memiliki sistem nilai yang kuat dan diwariskan melalui bahasa, praktik, dan simbol-simbol budaya. Bahasa Banjar digunakan sebagai medium komunikasi utama dalam setiap proses pertanian, termasuk dalam penyampaian larangan, nasihat, dan ritual.

Selain itu, penggunaan alat-alat tradisional seperti *tajak* (alat membersihkan rumput), *ranggaman* atau *ani-ani* (alat untuk memanen padi), *asak* atau *tatujah* (alat menanam padi) serta *gumbaan* (alat untuk memisahkan padi kosong dengan yang berisi) memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kesinambungan budaya. Tradisi *bahandipan* sendiri merupakan kerja kolektif yang sarat akan simbol kebersamaan, kekeluargaan, dan spiritualitas.

Penerapan teori ini juga menggarisbawahi pentingnya *mind*, *self*, dan *society* dalam tradisi *bahandipan*. Petani yang terlibat di dalamnya tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi membangun persepsi kolektif tentang siapa dirinya dalam konteks komunitas. Maka, tradisi ini memperkuat kesadaran kolektif sekaligus menjadi cerminan dari hubungan antara individu dan masyarakat, antara makna pribadi dan simbol sosial.

SIMPULAN

Tradisi *bahandipan* di Desa Gudang Hirang adalah bentuk komunikasi budaya kolektif masyarakat Banjar yang merekatkan solidaritas sosial, membangun jaringan kerja berbasis kepercayaan, dan mewariskan nilai-nilai lokal. Praktik ini berlangsung secara informal melalui komunikasi lisan dan prinsip utang sosial, bukan transaksi ekonomi. *Bahandipan* mencerminkan interaksi kelompok yang spontan dan partisipatif dengan nilai kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Meski menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda, tradisi ini tetap menjadi warisan budaya strategis yang memperkuat identitas masyarakat Banjar.

DAFTAR RUJUKAN

- Athens, L. (2005). Mead's lost conception of society. *Symbolic Interaction*, 28(3), 305–325. <https://doi.org/10.1525/si.2005.28.3.305>
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2023). Symbolic interactionism. *Encyclopedia of Health Research in the Social Sciences*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.5840/soctheorpract1973232>
- Díez-Palomar, J., García-Carrión, R., Hargreaves, L., & Vieites, M. (2020). Transforming students' attitudes towards learning through the use of successful educational actions. *PLOS ONE*, 15(10), e0240292. doi:10.1371/journal.pone.0240292.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. *Wal Ashri Publishing*.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16–19. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Hastuti, K. P., Sumarmi, S., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2019). Etno-Agrikultur Suku Banjar di Lahan Rawa Pasang Surut (p. 53). *Media Nusa Creative*.
- Ideham, M. S., Sjarifuddin, S., Anis, Z. A., & Wajidi, W. (2005). Urang Banjar dan Kebudayaannya. *Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan*.
- Jatmika, D. (2018). Hubungan Budaya Individualis-Kolektif Dan Motivasi Berbelanja Hedonik Pada Masyarakat Kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10(1), 9–19. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1037>
- Lisnawati, & Ahmad, S. (2023). Kada Balampu, Menyisir Sisi Tapih: Eksplorasi Nilai Islami Dalam Kearifan Lokal Urang Banjar. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 9(2), 312–328. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v9i2.8578>
- Mead, G. H. (1962). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (C. W. Morris, Ed.). Chicago: The University of Chicago Press
- Mutiah, M. (2017). Membangun Sistem Komunikasi Indonesia Yang Kolektif Lewat Media Tradisional. *The Journal of Society & Media*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n2.p75-85>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Prenada Media.
- Nengsih, S. W. (2016). Tatangar Banjar Sebagai Ekspresi Sistem Kognisi Masyarakat Banjar. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 97–109. <https://doi.org/10.26499/und.v12i1.552>
- Nurudin. (2016). *Imu Komunikasi: Ilmiah Dan Populer*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Prasetyono, D. W., Astuti, S. J. W., Supriyanto, & Syahrial, R. (2017). Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial dan Kelembagaan. *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 231–238. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/8387>
- Ragawa, E. R. (2023). Pembentukan budaya kolektif dalam komunitas penggemar pakaian vintage. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta..*
- Rohim, S. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2021). *Teori Komunikasi*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Rustandi, E., & Nuryanto, Y. (2024). Etika Komunikasi Budaya Kolektif Aparatur Pemerintahan Di Desa Waluya Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 6272–6278
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. ALFABETA.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>



- Sumitro, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 490–499. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.46128>
- Suanmaneepong, S., Llones, C., Mankeb, P., & Wongtragoon, U. (2024). *Participatory irrigation management, social capital, and efficiency in rice production: Understanding the linkage in the case of irrigated rice farms in Northern Thailand*. *Helion*, 10(11), e32301. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32301>
- Wahyu. (2020). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar. *Cross-Border*, 3(2), 226–240. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/740>
- Yuvita, R., & Alif, M. (2025). Communication acts in traditional rituals of the Banjar community Batatamba. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 21(1), 231–241. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.12412>

